

Etika Dakwah Ditinjau dari Perspektif Psikologi Komunikasi

Tomi Hendra¹; Sri Hartati²

Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

¹tomihendra05@gmail.com

²virgo.girl2684@gmail.com

ABSTRACT

Da'wah is a very noble work and has been carried out by the Prophets and Apostles, especially the Prophet Muhammad. The part of Da'wah from a series of activities that invites, calls on, conveys the message of religion to others with the hope that there will be a shift from things that are not good to good, in the language of religion known as amar ma'ruf nahi mungkar. History has recorded a long journey from preaching from the Prophet Muhammad. Starting from da'wah carried out clandestinely to preaching carried out openly. History has also been proven in the journey of the preaching of the Prophet Muhammad, how his ethics in preaching. This paper seeks to put forward the da'wah ethics with the aim of the preachers or preachers having guidelines and guidelines in delivering the minutes and continuing the estates of the da'wah struggles carried out by the Prophet Muhammad. Many problems nowadays are found problems or problems that arise and occur in da'wah activities. One example is to think that someone else is wrong when they understand differently or conflict with the interpreter in delivering his message. In other cases, there are those who are explicitly speaking out words that can hurt others when preaching. The purpose of this paper is to try to raise and expose ethics in preaching, in the hope of contributing to the morning missionary practitioners.

Keyword : *da'wah ethics; communication; psychology*

ABSTRAK

Dakwah merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan yang pernah dilaksanakan oleh para Nabi dan Rasul khususnya Nabi Muhammad saw. Dakwah bahagian dari serangkaian kegiatan yang mengajak, menyeru, menyampaikan risalah agama kepada orang lain dengan harapan adanya pergeseran dari hal yang tidak baik menjadi baik, dalam bahasa agama dikenal dengan amar ma'ruf nahi mungkar. Sejarah telah mencatat perjalanan panjang dari dakwah dari Nabi Muhammad SAW. Mulai dari dakwah yang dilaksanakan secara sembunyi- sembunyi sampai dengan dakwah yang dilakukan secara terang - terangan. Sejarah juga telah membuktikan dalam perjalanan dakwah Nabi Muhammad saw, bagaimana etika beliau dalam berdakwah. Makalah ini berupaya untuk mengemukakan etika dakwah dengan tujuan para mubaligh atau juru dakwah memiliki panduan dan pedoman di dalam menyampaikan risalah dan melanjutkan estapet perjuangan dakwah yang pernah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. Banyak saat sekarang ini ditemukan problem atau persoalan - persoalan yang timbul dan terjadi dalam aktifitas dakwah. Salah satu contohnya menganggap orang lain salah ketika berbeda paham atau bertentangan dengan juru dakwah dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam kasus lain ada yang dengan terang - terangan mengeluarkan kata - kata yang dapat menyakiti hati orang lain pada saat berdakwah. Maksud dari makalah ini yaitu berupaya untuk mengangkat dan memaparkan etika dalam berdakwah, dengan harapan dapat memberikan sumbangsih pagi para praktisi dakwah

Kata Kunci : *etika dakwah; psikologi; komunikasi*

PENDAHULUAN

Salah satu kajian dalam psikologi adalah psikologi komunikasi yang membahas tentang manusia dan seluruh hasil karya manusia yang ada disekitar individu. Termasuk didalamnya adalah norma dan etika dalam kelompok social.

Dalam interaksi social sangat diperlukan komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi. Komunikasi secara umum bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain. Dalam komunikasi ada beberapa unsur yang harus di penuhi, unsur tersebut diantaranya adalah sumber, pesan, media, penerima, efek dan timbal balik. (Cangara, 2014: 36] Semua unsur ini harus terpenuhi untuk terbentuknya sebuah komunikasi yang efektif. Jenis pesan yang disampaikan sangat beragam, salah satunya pesan yang disampaikan berhubungan dengan ajaran agama yang disebut dengan berdakwah.

Perkembangan dakwah tidak bisa dipungkiri lagi, saat ini aktifitas dakwah telah mulai memasyarakat. Aktifitas Dakwah tidak hanya memanfaatkan media mimbar yang mana dilaksanakan dari masjid ke masjid tetapi dengan seiring dari perkembangan teknologi dan media massa aktifitas dakwah sudah mulai terbawa arus dan banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi itu sendiri. Di zaman yang maju dengan teknologi seperti saat ini, aktifitas dakwah telah mulai memanfaatkan media massa sebagai media dakwah.

Dalam perkembangan teknologi telah banyak hadir dakwah melalui media massa seperti radio atau dalam bentuk rekaman seperti kaset. Ternyata media tidak sampai disitu dalam mempengaruhi dakwah. Dakwah telah banyak hadir melalui media televisive, bahkan dengan berkembang media cyber atau yang kita kenal dengan media internet, dakwah telah masuk ke dalam media cyber tersebut yang mana dikenal dengan youtube. Apapun bentuk dan ragam dakwah bisa kita akses melalui media cyber

dengan mengetik situs atau aplikasi youtube, maka apapun bentuk dan jenis dakwah, dan bahkan siapa juru dakwahnya dengan mudah diakses. Disatu sisi dengan perkembangan teknologi dan media patut kita beri apresiasi. Dibalik kemajuan yang dinikmati oleh dunia dakwah tentu adanya pergeseran nilai mulai dari kemajuan dakwah sampai pada kemunduran, seperti yang dirasakan saat ini. saat ini dakwah bisa dilihat dimana, siapapun bisa menyampaikan materi dakwah atau berdakwah tanpa ada yang langsung menyalahkan ketika ada kekeliruan yang ditemukan oleh penonton.

Dalam teorinya, sebagaimana yang disampaikan oleh Sayyid Qutub bahwa dakwah merupakan sebuah usaha untuk mewujudkan system Islam dalam kehidupan nyata dari tatanan yang paling kecil seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti Negara dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu Toha Yahya Oemar mengungkapkan bahwa dakwah merupakan sebuah aktifitas dalam mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Dari pemaparan di atas dakwah dipahami bahwa dakwah merupakan sebuah kegiatan mulia yang dilaksanakan dengan cara bijaksana sehingga dalam melaksanakan dakwah seseorang harus memberikan sesuatu hal yang positif kepada orang lain. Untuk itu dalam berdakwah ada etika yang harus dipenuhi untuk tercapainya tujuan dakwah yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Permasalahan yang terlihat dalam perkembangan dakwah saat ini melalui berbagai macam media, dimana banyak hadirnya konten dakwah yang cenderung menghadirkan ujar kebencian, ada juga kasus yang ditemukan dalam berdakwah menyalahkan jamaah lain yang tidak sepaham atau tidak sama dengan yang menyampaikan dakwah. Bahkan ada juga yang menjadikan

aktifitas dakwah sebagai kendaraan dalam berpolitik. Inilah beberapa kasus yang sering kita temui dalam aktifitas dakwah yang berkembang dimedia massa. Kalau kita lihat dan cermati dari beberapa kasus di atas, hal ini bisa mendatangkan sebuah perpecahan dan perselisihan di dalam umat islam, untuk itu sudah seharusnya aktifitas dakwah memahami kembali apa itu dakwah dan kode etik dakwah.

Untuk itu sangat diperlukan etika dalam berdakwah, sehingga tidak menimbulkan konflik dan perselisihan tersebut. Etika merupakan suatu norma atau aturan yang dipakai sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat bagi seseorang terkait dengan sifat baik dan buruk. Dalam hal ini adalah bagaimana sifat seorang pendakwah ketika menyampaikan dakwahnya.

PEMBAHASAN/ REFLEKSI TEORITIS

1. Etika dakwah

Kata - kata etika sering juga disebut dengan etik. Karena itu etik merupakan pencerminan dari pandangan masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, serta membedakan perilaku atau sikap yang dapat diterima dengan yang ditolak guna mencapai kebaikan dalam kehidupan bersama. Etik menyangkut nilai- nilai sosial dan budaya yang telah disepakati masyarakat tersebut sebagai norma yang dipatuhi bersama. Karena nilai yang disepakati bersama itu tidak selalu sama pada semua masyarakat, maka norma etik dapat berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Apa yang dianggap etis di dunia “barat” dapat saja merupakan pelanggaran etik menurut kita “timur”, mungkin merupakan pelanggaran bagi masyarakat di “barat”. Meskipun banyak prinsip etik yang bersifat universal, namun perlu kehati-hatian dalam mempelajari norma etik yang datang dari luar. Apakah telah selaras dengan nilai- nilai masyarakat kita sendiri, khususnya nilai- nilai yang mendasar yang membentuk jati diri kita

sebagai bangsa. Apalagi jika nilai- nilai tersebut hendak diserap atau diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat secara luas. (Dahlan, 1996)

Dalam konteks dakwah, maka etika yang berlaku harus sesuai dengan norma- norma atau aturan yang berlaku. Berdakwah yang baik menurut agama, tentu harus sesuai pula dengan norma agama yang dianut. Bagi umat islam, dakwah yang baik adalah dakwah yang sesuai dengan kaidah agama, yang senantiasa diukur dengan nilai- nilai yang terkandung dalam al qur’an dan sunnah. Dalam islam, etika bisa disebut dengan akhlak. Karena itu, berdakwah harus memenuhi tuntunan akhlak sebagaimana yang tercantum di dalam sumber ajaran islam itu sendiri. Jadi kaitan antara nilai etis dengan norma yang berlaku sangat erat. Selain agama sebagai asas kepercayaan atau keyakinan masyarakat, maka ideology juga menjadi tolak ukur norma yang berlaku. Dalam pancasila sebagai ideology dalam bernegara, berbangsa dan bermasyarakat di Indonesia terdapat tolak ukur dalam berdakwah (Dahlan, 1996)

Dakwah berasal dari kata yang secara lughawi (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan makna kata al-nida yang berarti ; panggilan, ajakan dan seruan. Sedangkan bentuk kata kerja atau fiilnya adalah da’a, yad’u yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.

Secara terminology, dakwah adalah upaya mengajak seseorang atau kelompok orang agar selalu mengamalkan kebaikan-kebaikan, kebenaran-kebenaran serta keindahan (fitrah) selaras dengan tuntunan ajaran Islam baik dalam kerangka kehidupan pribadi, sosial maupun pembangunan bangsa. (Faiah dan Effend, 2015)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan etika dakwah adalah bagaimana seorang juru dakwah/ seorang da’i mampu menempatkan dirinya sebagai penerus dalam menyampaikan risalah agama yang dengan harapan memberi bekas kepada mad’u sehingga benar - benar

terjadi sebuah perubahan kepada yang lebih baik. Sehingga dakwah sesuai dengan tujuannya yaitu mengajak umat manusia dalam mencegah amar ma'ruf nahi mungkar dan juru dakwah merupakan orang-orang yang menjadi sebagai penerus Nabi dalam mengembangkan ajaran Nabi Muhammad SAW yang berdasarkan kepada alqur'an dan sunnah. Selain itu dakwah merupakan aktifitas yang mulia yang membutuhkan manajemen yang bagus dan materi yang bagus, agar dakwah itu bisa berjalan dengan baik dan tepat pada sasarannya.

2. Ruang Lingkup Dakwah

Dalam memahami dakwah, seorang juru dakwah/ da'i perlu memahami dan mengetahui ruang lingkup dakwah. Hal ini bertujuan untuk membuat adanya kerangka berpikir bagi seorang juru dakwah di dalam berdakwah. Ruang lingkup dakwah pada dasarnya berupaya untuk memetakan bagian-bagian dari dakwah itu sendiri. Berikut yang menjadi bagian dari ruang lingkup dakwah.

- a. Materi Dakwah (maaddah l-dakwah), yang meliputi bidang Akidah, Syariah (ibadah dan mu'amalah). Semua materi dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah Rasulallah SAW, hasil Ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam.
- b. Subjek Dakwah (Da'i), orang yang aktif melaksanakan dakwahnya secara individu ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.
- c. Objek Dakwah (Mad'u), adalah masyarakat atau orang yang didakhwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat, masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen.
- d. Metode Dakwah (Thariqoh al-Dakwah), yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh Da'i, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya.
- e. Media Dakwah (Wasilah al-Dakwah), adalah media atau instrument yang digunakan sebagai alat untuk

mempermudah sampainya pesan dakwah kepada Mad'u.

- f. Tujuan Dakwah (Masaqasid al-Dakwah), adalah tujuan yang hendak di capai oleh kegiatan dakwah.

3. Kode Etik Dakwah

a. Kode Etik Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 256

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui"

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memasuki agama, karena iman harus dibarengi dengan rasa taat dan tunduk. Hal ini tentunya tidak bisa terwujud dengan cara memaksa, tetapi hanya mungkin melalui hujjah atau argumentasi.

Dakwah dalam ayat ini tidak boleh memaksa. Prinsip ini menurut sayyid quttub merupakan prinsip umum yang harus dipedomani dan tidak boleh dilanggar oleh siapapun. Ayat ini cukup menjadi hujjah di hadapan orang-orang yang sengaja masuk islam, bahkan orang-orang islam sendiri yang mempunyai prasangka bahwa islam tidak bisa tegak melainkan dengan pedang (kekerasan) sebagai penopangnya.

b. Kode Etik Dalam Yunus Ayat 99-100

"(99) Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya; (100) Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalunya"

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa di dalam berdakwah, seorang da'i tidak dapat memaksa mad'unya untuk melakukan seperti apa yang disampaikan. Beriman atau tidaknya seseorang hal itu tergantung dengan hidayah yang Allah berikan. Ditinjau dari sisi dakwah mad'u cenderung melihat kepada bagaimana cara atau etika seorang da'i tersebut di dalam berdakwah. Dalam secaranya nabi Muhammad saw tidak pernah memaksa orang-orang yang ada di sekitarnya untuk masuk Islam, tetapi beliau menyampaikan dakwah Islam itu dengan etika yang baik sehingga memberikan kepada masyarakat Quraisy pada waktu itu bahwa Islam tidak ada paksaan di dalam memeluknya.

4. Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan suatu proses pengalihan pesan informasi (pesan) dari seseorang kepada orang lain, atau sebaliknya. (Cangara, 2014:36) Unsur yang harus dipenuhi dalam komunikasi adalah :

- a. Sumber, merupakan pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada seseorang sekelompok orang
- b. Pesan, merupakan pernyataan yang disampaikan seseorang kepada orang lain
- c. Media, merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari seseorang kepada orang lain
- d. Penerima, merupakan pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim dari seseorang kepada orang lain
- e. Pengaruh atau efek, perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh seseorang sebelum dan sesudah menerima informasi
- f. Umpan balik, merupakan tanggapan yang diberikan oleh seseorang sebagai akibat penerimaan informasi dari seseorang yang memberikan informasi
- g. Lingkungan, merupakan situasi yang mempengaruhi jalannya situasi.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, dalam berkomunikasi seseorang harus mampu membangun kebersamaan dengan orang yang diberikan informasi. Disini jelas bahwa seorang pendakwah harus mampu membangun kebersamaan dengan para jamaahnya yang mendengarkan isi dakwah yang disampaikan. Dalam berdakwah unsur komunikasi harus dapat terpenuhi, dimana pendakwah merupakan sumber, pesan merupakan isi dakwah yang disampaikan, media yang digunakan oleh pendakwah, dalam hal ini bisa melalui langsung atau tidak langsung, penerima merupakan orang yang mendengarkan dakwah, sehingga pesan yang disampaikan oleh pendakwah akan mampu mempengaruhi jamaah yang mendengarkannya.

Disini sangatlah jelas bahwa apa yang disampaikan oleh pendakwah akan mempengaruhi pikiran, perasaan dan tingkah laku dari pendengarnya. Sehingga kode etik sangat diperlukan dalam berdakwah sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang diterima oleh masyarakat atau yang mendengarkannya.

Etika komunikasi merupakan suatu rangkuman dari nilai, norma, nilai atau ukuran tingkah laku yang baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat. Pada dasarnya komunikasi dapat berlangsung secara lisan maupun tertulis. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam proses komunikasi adalah :

- a. Nilai-nilai budaya sosial setempat
- b. Segala aturan, ketentuan, tata-tertib yang sudah disepakati
- c. Adat istiadat, kebiasaan yang dijaga kelestariannya
- d. Tata karma pergaulan yang baik
- e. Norma kesusilaan dan budi pekerti
- f. Norma sopan santun dalam segala tindakan. (Suranto, 2011:136)

Etika komunikasi mencoba untuk mengelaborasi standar etis yang digunakan oleh komunikator dan komunikan. Disini pendakwah sebagai komunikator dan jamaah

sebagai komunikasi. Salah satu perspektif dalam etika komunikasi adalah perspektif religius. Perspektif ini dapat dipakai sebagai standar mengevaluasi etika komunikasi. Pendekatan ini membantu manusia untuk menemukan pedoman yang kurang lebih pasti dalam setiap tindakan manusia (Mufid, 2012: 186).

5. Psikologi komunikasi

Psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah apa yang disebut fisher (internal mediation of stimuli), sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Peristiwa behavioral adalah apa yang tampak ketika orang berkomunikasi (Rahmat, 2015: 9). Di dalam aktifitas dakwah terkait dengan psikologi dalam komunikasi sangat cepat dan mudah di dalam mempengaruhi mad'unya. Dalam hal ini dapat kita ambil sebuah contoh, misalnya almarhum k.h zainuddin m.z yang mana dikenal dengan da'i sejuta umat. Dimana semasa hidupnya dalam aktifitas dakwah, banyak masyarakat yang sangat tertarik dengan dakwahnya, hal ini disebabkan dari etika dakwahnya yang bagus, mulai dari penyampaian materi yang sistematis, retorika yang bagus dan sampai pada komunikasi yang digunakan. Bukan hanya itu saja, kita lihat baru-baru seorang da'i atau pendakwah dari daerah mampu menjadi juru dakwah dengan skala nasional dan bahkan sangat buming di dalam dunia youtube, siapa lagi kalau bukan ustadz abdul somat. Dimana beliau kita kenal dengan penampilan yang sederhana tampil dalam berdakwah dan karakter yang kuat dengan pendiriannya. Dari dua figur ini dapat kita pahami bahwa masyarakat khususnya mad'u dalam kacamata psikologi komunikasi sangat mudah dipengaruhi.

Dalam peristiwa komunikasi muncul adanya persepsi dari masing-masing individu. Persepsi dapat dipahami sebagai pengalaman

tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Mufid, 2012). Perlu dipahami dan dicermati oleh seorang juru dakwah, karena mereka sebagai actor dalam menyampaikan perubahan yang berdasarkan kepada alqur'an dan sunnah harus mampu memahami etika dakwah. Karena secara psikologi komunikasi manusia sangat mudah sekali untuk dipengaruhi.

KESIMPULAN

Bahwa dakwah merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan merupakan warisan nabi Muhammad saw dalam amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam dakwah ada aturan-aturan yang harus dipahami bagi seorang juru dakwah. Pada prinsipnya dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan, tetapi bagaimana terjadinya sebuah perubahan dari yang buruk menjadi yang lebih baik. Dalam hal ini seorang juru dakwah harus memahami etika di dalam berdakwah, jangan sampai apa yang kita harapkan berbeda dengan kenyataan.

Di dalam alqur'an dapat dipahami ada beberapa etika berdakwah, pertama yang terdapat di dalam alqur'an Surat Al-Baqarah Ayat 256 yang menyatakan tidak ada paksaan di dalam beragama karena iman harus dibarengi dengan rasa taat dan tunduk, kedua Surat Yunus Ayat 99-100 yang menyatakan Berdasarkan pilihan dan kebebasan jiwa manusia untuk melakukan pekerjaan – pekerjaannya, tidak ada seornag pun yang beriman kecuali dengan kehendak Allah SWT. Dan sesuai dengan sunattullah dalam menyukai salah satu dari dua hal yang bertentangan. Jadi, jiwa manusia memang disuruh memilih dalam lingkaran sebab dan akibat. Dan ketiga, pada Surat AL Gasyiyah Ayat 21-24 yang menyatakan untuk memberi peringatan/ Peringatkanlah mereka dengan ayat-ayat ku, nasehatilah mereka dengan hujjah-hujjah ku, dan sampaikanlah kepada mereka apa-apa yang disampaikan

kepadamu. Jika mereka mau menerima peringatan mu maka ingatkanlah mereka agar tidak meninggalkannya dan janganlah kamu bersedih hati dan kecewa jika mereka tetap tidak beriman. Karena tugas seorang juru dakwah hanya menyampaikan diterima atau tidak jangan bersedih di dalam berdakwah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Deddy Mulyana, etika komunikasi; konstruksi manusia yang terikat budaya, pengantar dalam ricahrd l. johannesen
Faiah, S.Ag., M.A. dan H. Lalu Muchsin Effendi, Lc.,M.A, Psikologi Dakwah, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015)
- Hafied Cangara, Perencanaan dan strategi komunikasi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2014
- Jalaluddin rahmat, etika komunikasi; perspektif religi, makalah seminar etika komunikasi, gedung perpustakaan nasional, Jakarta 18 mei 1996
- _____, Psikologi Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2000
- Muhamad Mufid, Etika dan Filsafat Komunikasi, (Jakarta: Kencana), 2009
- M. Alwi Dahlan, etika komunikasi dari perspektif sosial-politik, makalah seminar etika komunikasi, gedung perpustakaan nasional, Jakarta, 18 mei 1996.
- Richard l. johannesen, ethics in human communication, terjemahan dedy djamaluddin malik dan deddy mulyana, bandung rosda karya, 1996,
- Suranto, Komunikasi Interpersonal, (Yogyakarta:Graha Ilmu), 2011
- Toshihiko izutsu, ethico - religious concepts in the qu'an, terj. Agus fahri husein, et. Al., tiara wacana, Yogyakarta, 1993,